

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI  
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS IV  
DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Inike Marganingrum  
NIM. 11103241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH” yang disusun oleh Inike Marganingrum, NIM 11103241033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, Mei 2015  
Pembimbing I

Dra. Purwandari, M.Si  
NIP. 19580204 198601 2 001

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB BHAKTI KENCANA BERBAH**

### ***IMPROVING READING COMPREHENSION ABILITY BY ROLE PLAYING METHOD FOR DEAF STUDENT OF 4<sup>th</sup> GRADE IN SLB BHAKTI KENCANA BERBAH***

Oleh : Inike Marganingrum, Pendidikan Luar Biasa, Email : [innike378@gmail.com](mailto:innike378@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah melalui metode bermain peran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain model Kemmis dan McTaggart. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes kemampuan membaca pemahaman, observasi partisipasi siswa dan kinerja guru serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penyajian data berupa tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan metode bermain peran, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, peningkatan nilai yang diperoleh subjek HA berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu sekali. Sementara peningkatan nilai yang diperoleh subjek MM berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu dilakukan melalui penerapan metode bermain peran dan siswa diberikan motivasi serta pujian untuk mendorong peningkatan kemampuan tersebut. Kesimpulan akhir adalah melalui penerapan metode bermain peran kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu meningkat.

Kata kunci : *kemampuan membaca pemahaman, metode bermain peran, siswa tunarungu*

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to improve deaf students's reading comprehension of fourth grade in SLB Bhakti Kencana Berbah by using role playing method. This research is act research of class by model design of Kemmis and McTaggart. Collecting data are from the method of reading comprehension test, observation and documentation of student participation. The data analysis was descriptive quantitative with they were presented in the form of table and chart. The results after applying role playing method showed that reading comprehension of the student are increased. Based on the results of pre-test and post test, increasing the value of the subject obtained HA begins criteria are not capable of being too able. While the increase in the value of the subject obtained MM from the criteria are not capable of being able. Improve reading comprehension of deaf children is done through the application of methods play a role, and students are given the motivation and praise to encourage improvement of the capability. The final conclusion is through the application of the method of playing the role of a deaf child's reading comprehension increased.*

Keywords: *reading comprehension, role playing method, deaf students*

## **PENDAHULUAN**

Indera pendengaran berperan penting bagi manusia sebagai salah satu indera yang digunakan untuk memperoleh informasi dari lingkungan. Berbeda halnya dengan anak tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau

seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Permanarian Somad & Tati

Hernawati, 1995: 27). Secara visual anak tunarungu menangkap gambaran namun tidak mampu memahami konsep yang terkandung dalam gambaran tersebut tanpa adanya bantuan atau pengajaran khusus bagi anak untuk dapat memahami konsep yang dimaksud. Ketidakberfungsian organ pendengaran pada anak tunarungu, mengakibatkan ia mengalami hambatan dalam memperoleh informasi secara audio.

Siswa tunarungu sangat memerlukan bimbingan dalam upaya menanamkan pembelajaran yang baik, efektif dan menarik. Lingkungan sekitar anak tunarungu hendaknya memberikan fasilitas yang menunjang pemerolehan informasi dengan baik. Agar anak dapat memunculkan sikap positif terhadap sikap belajarnya sehingga menjadikannya pembaca yang baik. Pada proses pembelajaran membaca ditingkat dasar, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* dan *decoding* (penyandian) biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal SD kelas (I, II, dan III), sementara proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie dalam Farida Rahim, 2005: 2). Sehubungan dengan hal tersebut, siswa tunarungu perlu dibekali pengajaran membaca. Salah satu tujuan pengajaran membaca adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pada siswa

tunarungu, kemampuan membaca pemahaman perlu diasah secara optimal agar siswa tunarungu dapat memperoleh informasi dari suatu bacaan atau tulisan yang ia baca sesuai dengan makna yang terkandung dalam tulisan atau bacaan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan siswa pada aspek membaca pemahaman sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Hasil pengamatan awal di kelas IV Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Kencana Berbah, pada saat siswa diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk menjawab latihan soal siswa harus diberi motivasi berulang kali agar memiliki kepercayaan diri mengerjakan latihan soal di papan tulis. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dalam diri siswa. Kepercayaan diri yang rendah pada siswa tunarungu dapat disebabkan oleh keterbatasannya dalam meraih informasi dan rendahnya daya abstraksi siswa tunarungu sehingga siswa tunarungu sulit memahami isi dari suatu bacaan dan mengakibatkan siswa memiliki persepsi yang salah serta dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, sehingga tampak ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu.

Pada dasarnya siswa tunarungu memiliki kecerdasan yang normal jika tidak disertai dengan hambatan intelektual. Namun pada kenyataannya kemampuan siswa tunarungu cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa normal. Dalam

menangani hal ini guru perlu memfasilitasi siswa dengan metode, media dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Informasi yang diberikan pada siswa tunarungu hendaknya tidak yang bersifat abstrak, namun disertai dengan contoh konkret. Siswa tunarungu kurang dalam kemampuan membaca pemahaman, ketika bacaan tersebut tidak diperjelas dengan informasi yang bersifat konkret. Informasi yang bersifat konkret disini berarti informasi yang siswa pernah mengalami peristiwa tersebut. Sebagai salah satu solusinya, guru pernah menggunakan metode bermain peran pada siswa namun belum efektif karena tidak diperjelas dengan tulisan sehingga anak hanya sekedar menirukan gambar yang ia amati tanpa memahami bacaan, sehingga dirasa kurang optimal.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B Uno, 2010: 2). Dalam penelitian ini peneliti memilih metode bermain peran, karena metode ini memiliki keunggulan yang dirasa mampu mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah dan mengatasi masalah belajar yang dialami siswa diantaranya menyenangkan siswa, mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak, menimbulkan respon yang

positif dari siswa yang lamban/kurang cakap, dan dapat menumbuhkan cara berpikir yang kritis.

Metode bermain peran adalah kegiatan pembelajaran yang mengikutsertakan siswa untuk memainkan peranan/bermain sandiwara menirukan masalah-masalah sosial dan kelebihan dari metode bermain peran yaitu siswa belajar membagi tanggung jawab, belajar menghayati peran yang diperankan, serta merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah (Nana Sudiana, 2002: 84). Melalui metode bermain peran dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan siswa akan lebih menghayati informasi yang terkandung dalam pelajaran yang diberikan dan merangsang suasana kelas untuk para siswa berpikir serta memecahkan masalah.

Penelitian mengenai peningkatan membaca pemahaman melalui metode bermain peran, diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memperoleh informasi dan dengan kemampuan pemahaman yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode bermain peran yang dimaksud yaitu siswa berperan sesuai cerita/skenario dengan melakukan sendiri dan melatih siswa dalam konsentrasi memahami isi cerita dengan memerankan cerita yang bertemakan hidup bersih dan sehat. Siswa tunarungu berperan menjadi anak yang mengetahui cara menjaga

kebersihan dan kesehatan di lingkungan rumah maupun sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman, pengalaman belajar siswa sangatlah penting. Pengalaman tersebut akan membentuk pemahaman apabila ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat, agar dalam membaca pemahaman dapat terealisasi dengan konkret. Oleh karena itu, perlu diteliti bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode bermain peran pada anak tunarungu kelas IV tingkat dasar di SLB Bhakti Kencana Berbah?”, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode bermain peran pada anak tunarungu kelas IV tingkat dasar di SLB Bhakti Kencana Berbah yang difokuskan pada kemampuan membaca pemahaman kegiatan hidup bersih dan sehat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dan desain penelitian Kemmis dan Mc.Taggart.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SLB Bhakti Kencana Berbah, yang beralamat di Krikilan, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama  $\pm$  1 bulan yaitu pada tanggal 16 Maret 2015 s.d. 14 April 2015, setiap hari selasa, rabu, dan kamis.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah. Subjek berjumlah 2 siswa, terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki dengan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Siswa tunarungu dengan kategori berat dan ringan kelas IV SDLB yang menggunakan komunikasi total (komtal) dalam berkomunikasi.
2. Siswa sudah dapat membaca dengan lancar tanpa harus mengeja, namun belum memahami bacaan dengan baik.
3. Siswa tunarungu dengan kemampuan membaca pemahaman yang belum optimal, khususnya dalam mengidentifikasi dan memahami isi bacaan serta mengungkap kembali isi bacaan.
4. Kemampuan membaca pemahaman tiap subjek sebelum diberikan tindakan di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 60.

### **Prosedur Penelitian**

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*).

#### 1. Perencanaan Tindakan

Peneliti merencanakan melakukan kegiatan perbaikan terhadap kemampuan dan perilaku siswa. Rencana tersebut meliputi observasi kemampuan awal siswa, koordinasi dengan guru kelas, berdiskusi dengan guru mengenai tema dan penggunaan metode bermain peran sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat skenario bermain peran, mempersiapkan instrumen pengumpulan data, melakukan *pre test*.

#### 2. Tindakan

Tindakan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dilakukan sebanyak 5 pertemuan dan siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan selama 3 jam pelajaran, 1 jam pelajaran sama dengan 30 menit. Tahap pelaksanaan yaitu tahap pemberian tindakan sesuai rencana yang telah disusun sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

#### 3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kinerja guru dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode bermain peran.

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diberikan serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari rencana tindakan yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan refleksi yang dilakukan mencakup penerapan metode bermain peran, merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Observasi dilakukan untuk mengetahui partisipasi siswa, kinerja guru dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan. Dokumentasi pelaksanaan penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan

metode bermain peran dan untuk mendapatkan informasi berupa data subjek.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan membaca pemahaman dan pedoman observasi proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Tes kemampuan membaca pemahaman digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk memahami suatu bacaan. Jenis tes yang digunakan adalah tes *performance* dan tes tertulis yang meliputi tugas membaca, mengungkap rincian isi bacaan, menarik kesimpulan, dan menceritakan kembali dengan sepemahaman siswa. Pedoman observasi disusun untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang meliputi partisipasi siswa dan kinerja guru.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis skor tes tertulis dan tes *performance* yang diperoleh siswa. Penskoran dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pre test* dengan *post test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah.

Pengujian hipotesis tindakan berdasarkan dengan hasil tes kemampuan

membaca pemahaman. Hipotesis dinyatakan diterima apabila indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil belajar baik siklus I maupun siklus II dan juga dari observasi proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Berikut perolehan hasil skor tes kemampuan membaca pemahaman siswa:

No.	Subjek	Nilai Pre Test	Kriteria	Nilai Post Test I	Kriteria	Nilai Post Test II	Kriteria	Peningkatan
1.	HA	38,75	Tidak Mampu	60	Mampu	81,25	Mampu Sekali	42,5
2.	MM	22,5	Tidak Mampu	55	Kurang mampu	72,5	Cukup mampu	50

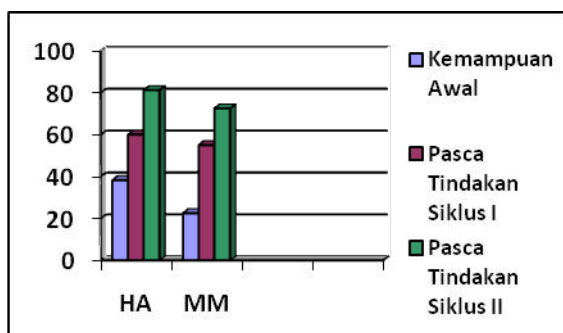
Tabel 15. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas IV SLB Bhakti Kencana Berbah

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tes kemampuan awal. Subjek HA yang pada saat tes kemampuan awal mendapat nilai sebesar 38,75 meningkat menjadi 60 pada saat tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 81,25 pada pasca tindakan siklus II. Sementara itu, subjek MM yang pada saat tes kemampuan awal mendapat nilai 22,5



meningkat menjadi 55 pada saat tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 72,5 pada tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan nilai yang diperoleh HA setelah diberikan tindakan sebesar 42,5. Sementara MM memperoleh peningkatan nilai setelah diberi tindakan sebesar 50.

Berikut ini grafik perubahan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas IV sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan menggunakan metode bermain peran. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dicapai oleh semua siswa dan telah memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 60.



Gambar 8. Histogram Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu pasca *post test* siklus II

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas IV. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subjek diberikan tindakan berupa penerapan metode

bermain peran. Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I dan II, kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu mengalami peningkatan daripada kemampuan awal.

Pada siklus I, nilai yang diperoleh HA telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 60, sedangkan MM belum mencapai kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman. Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui belum ada satu subjek pun yang memenuhi kriteria keberhasilan minimal (KKM). Pada tes pasca tindakan siklus II menunjukkan kemampuan membaca pemahaman anak mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pasca tindakan siklus I. HA yang mendapat nilai 60 pada pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 81,25 pada pasca tindakan siklus II. Sementara MM memperoleh nilai 55 pada tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 72,5 pada tes pasca tindakan siklus II. Dari data hasil tes pasca tindakan siklus II kedua subjek dinyatakan sudah memenuhi KKM.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman subjek HA dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam mengungkap beberapa rincian isi bacaan dengan benar. Dalam hal tugas membaca, subjek mengalami peningkatan, mampu membaca dengan benar serta memperhatikan tanda

baca (100%). Subjek telah mampu membuat kesimpulan berdasar isi cerita. Subjek mampu menceritakan ulang secara lisan maupun tertulis beberapa kalimat dari isi cerita. Peningkatan juga terlihat dari kemampuan subjek dalam memperagakan kegiatan hidup bersih dan sehat dengan benar dan runtut. Peningkatan subjek MM dapat dilihat dari kemampuan subjek menjawab beberapa pertanyaan terkait rincian isi bacaan dengan benar. Dalam memperagakan kegiatan hidup bersih dan sehat subjek juga mengalami peningkatan, karena subjek mampu memperagakan gerakan dengan benar. Subjek mampu menceritakan ulang cerita sepemahaman subjek, walaupun hanya beberapa kalimat.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain dari segi pemberian penjelasan mengenai tahapan/prosedur bermain peran, dialog yang digunakan untuk permainan peran diperpendek, permainan peran akan ditambah dengan siswa saling bertukar peranan untuk menambah pemahaman siswa mengenai bacaan, pemberian batasan kata tanya agar siswa mampu membuat pertanyaan yang dimaksud dengan benar, pemberian tips mengenai cara praktis dalam menjawab pertanyaan *essay* dan menceritakan ulang cerita sepemahaman

subjek, pemberian motivasi dan pujian kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Setelah diberikan tindakan siklus II, kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan kembali mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari peningkatan subjek HA yang mampu menjawab semua soal yang mengungkap rincian isi bacaan dengan benar dan tepat serta mampu membuat kesimpulan dari isi cerita. Menceritakan kembali dapat disampaikan hampir seluruh isi cerita dengan baik walaupun belum banyak mengembangkan dengan bahasanya sendiri. Memperagakan kegiatan hidup bersih dan sehat dapat diperagakan dengan benar dan runtut. Kepercayaan diri ditunjukkan dengan baik setelah diberikan motivasi berulang.

Peningkatan MM dapat dilihat dari hasil jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Siswa mampu menangkap pesan positif dari bacaan dengan benar. Dalam kegiatan menceritakan kembali cerita secara lisan, siswa mampu menceritakan ulang beberapa bagian cerita. Dilihat dari pemahaman siswa dalam memahami bacaan untuk memperagakan kegiatan hidup bersih dan sehat juga mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu memperagakan kegiatan hidup bersih dan sehat secara benar dan runtut.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan

pelaksanaan metode yang tepat yaitu metode bermain peran. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbahasa yang dikemukakan oleh Douglas (2007: 8) bahwa “pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”. Maka dalam proses pembelajaran pemilihan metode ajar sangat penting untuk membantu memahami suatu informasi.

Penggunaan metode ajar yaitu metode bermain peran salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar. Metode yang digunakan dalam menanamkan pemahaman siswa tunarungu terhadap bacaan yang direpresentasikan lewat pengalaman siswa secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi (2008: 23) bahwa dalam membaca pemahaman selain melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, juga melibatkan keseluruhan pengalaman. Penggunaan metode bermain peran mampu mengurangi ketidakpahaman siswa mengenai penjelasan isi cerita. Penggunaan metode bermain peran bagi siswa tunarungu menunjukkan kemampuan pemahaman hal-hal terkait dengan rincian isi cerita. Selain itu memberikan daya tarik, memunculkan minat belajar, dan melatih bakat berekspresi sehingga hambatan belajar pada siswa dalam memahami bacaan dapat teratasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode bermain peran. Hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas IV di SLB Bhakti Kencana Berbah dapat dilihat dari nilai *pre test* dan *post test* yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 60. Subjek HA mengalami peningkatan dari kemampuan awal 38,75 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 60 dengan kriteria cukup mampu pada pasca tindakan siklus I dan meningkat kembali menjadi 81,25 dengan kriteria mampu sekali pada pasca tindakan siklus II. Sementara nilai yang diperoleh MM mengalami peningkatan dari kemampuan awal 22,5 dengan kriteria tidak mampu meningkat menjadi 55 dengan kriteria kurang mampu pada pasca tindakan siklus I dan pada pasca tindakan siklus II meningkat kembali menjadi 72,5 dengan kriteria mampu. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan nilai yang diperoleh subjek HA berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu sekali. Sementara peningkatan nilai yang diperoleh subjek MM berawal dari kriteria tidak mampu menjadi mampu.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya menciptakan suasana yang serius tapi santai, sehingga anak tidak tegang dan dapat lebih leluasa menyampaikan pendapatnya.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan lebih memperhatikan kegunaan/keunggulan dari metode bermain peran ini sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi kemampuan membaca anak tunarungu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya lebih dapat mengembangkan penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman terutama bagi anak tunarungu.

Nana Sudiana. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkata Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Douglas, Brown (ed). (2012). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa: edisi kelima*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno. (2010). *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.